



DUKUNGAN PASANGAN DAN PANDANGAN NILAI ANAK LAKI-LAKI DALAM KEIKUTSERTAAN VASEKTOMI

Family Support And The Value Of Boys In Vasectomy Participation

Fika Aulia^{1*}, Mahfuzhah Deswita¹, Rr. Sri Nuriaty¹

¹Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

* fika_aulia@umbjm.ac.id

ABSTRACT

The number of male participation in Indonesia has decreased from 0.3% in 2012 to 0.1% (IDHS, 2017). The addition of the number of male participation in becoming vasectomy acceptors in Banjarmasin City during 2020 was still small, namely 8 acceptors. The low participation of men has a negative impact on the success of the family planning program. In advancing the male family planning program, especially vasectomy, the role of partner support is very necessary because it can affect the husband's motivation and desire to become a vasectomy acceptor. Boys in Indonesia are still considered to be of a higher than girls. families have not stopped give birth because they don't have son yet. The purpose of this study was to determine the relationship between partner support and vasectomy family planning participation. The method in this study is a type of descriptive analytic research with sampling using accidental sampling technique with the Mann Whitney statistical test. The conclusion of this study is that there is a relationship between family support, value of boys and male participation in using vasectomy.

Keywords: Family support, Acceptor, Vasectomy

ABSTRAK

Jumlah partisipasi pria di Indonesia menunjukkan penurunan yaitu dari 0,3% di Tahun 2012 menjadi 0,1% (SDKI, 2017). Penambahan jumlah partisipasi pria dalam keikutsertaan menjadi akseptor Vasektomi di Kota Banjarmasin selama tahun 2020 masih sedikit yaitu sebanyak 8 akseptor. Rendahnya partisipasi pria memberikan dampak negatif bagi keberhasilan program Keluarga Berencana (KB). Dalam memajukan program KB pria khususnya Vasektomi, peran dukungan pasangan sangat diperlukan karena dapat mempengaruhi motivasi dan keinginan suami untuk aktif menjadi akseptor Vasektomi. Anak laki-laki di Indonesia masih dianggap lebih tinggi derajatnya dibanding anak perempuan. Akibatnya banyak keluarga belum berhenti menghasilkan keturunan karena anaknya masih perempuan semua. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan pasangan dan nilai anak laki-laki dengan keikutsertaan KB Vasektomi. Metode dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif analitik dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* dengan uji statistik *mann whitney*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya hubungan dukungan keluarga dan nilai anak laki-laki dengan partisipasi pria dalam menggunakan Vasektomi.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Akseptor, Vasektomi

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk merupakan salah satu permasalahan global yang muncul di seluruh dunia. Berdasarkan hasil proyeksi, jumlah penduduk Indonesia akan terus meningkat menjadi 305,6 juta jiwa pada tahun 2035. Prevalensi MKJP di Provinsi Kalimantan Selatan adalah terendah di Indonesia yang hanya 4,1%, sedangkan tertinggi di Provinsi Bali sebesar 29,7%¹.

Pengaturan kehamilan dalam Islam sudah ada sejak jaman Nabi. Hal ini sesuai dengan Hadist yang berikut: “Kami melakukan ‘azl pada masa Nabi SAW. Kabar tersebut sampai kepada beliau, tetapi beliau tidak melarangnya”. Keturunan yang dimaksudkan adalah yang berkualitas baik secara moril maupun materiil (QS. 4:9). Pada Ayat Al-Quran juga dijelaskan mengenai diizinkan mengatur jarak kehamilan QS. 46, al-Ahqâf: 15). Muhammadiyah memasukkan ke dalam kategori darurat, keselamatan dan kesehatan ibu waktu mengandung, keselamatan agama bagi anak akibat adanya faktor kehidupan yang sempit, terseret kepada

hal-hal yang dilarang agama karena terdorong membela kepentingan anak, dan keselamatan pendidikan anak.

Tanggung jawab bersama dalam menjalankan program KB telah diatur dalam Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan (ICPD) di Kairo tahun 1994, Deklarasi Beijing pada tahun 1995, dan Deklarasi UN (*United Nation*) Millenium tahun 2000, yang menyatakan bahwa baik wanita maupun pria memiliki hak yang sama dalam memperoleh akses pelayanan kesehatan, termasuk kesehatan reproduksi. Hal ini menunjukkan bahwa hak dan kewajiban masing-masing gender adalah sama. Perwujudan kesetaraan gender di Indonesia salah satunya yaitu meningkatkan partisipasi KB pada pria².

Data SDKI (Survei Demografi Kesehatan Indonesia) tahun 2012, partisipasi pria dalam menggunakan KB secara nasional hanya mencapai 4,7%, dengan rincian Vasektomi 0,3%, kondom 2,5%, pantang berkala 0,5%, senggama terputus 1,1%, lainnya 0,1%. Sedangkan yang tidak memakai KB 95,3%. Data SDKI (Survei Demografi Kesehatan Indonesia) tahun 2017 terjadi peningkatan partisipasi pria dalam menggunakan KB secara nasional menjadi 7,5%, namun terjadi penurunan pada penggunaan Vasektomi menjadi 0,2%, dan peningkatan pada akseptor kondom menjadi 3,1%, pantang berkala 1,1%, senggama terputus.

Rendahnya partisipasi pria dalam KB dapat memberikan dampak negatif bagi kaum wanita, karena dalam kesehatan reproduksi tidak hanya kaum wanita saja yang selalu berperan aktif. Perlu kesetaraan dalam kesehatan reproduksi, kaum pria tidak hanya sebagai “penonton” dan harus ikut andil, belum lagi wanita yang hamil dan melahirkan akan dihadapkan pada bahaya kehamilan dan persalinan¹. Hal mendasar dalam pelaksanaan pengembangan program partisipasi pria untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender adalah dalam bentuk perubahan kesadaran, sikap, dan perilaku. Pria dan wanita yang mempunyai kemampuan dan keahlian yang sama harus mempunyai kesempatan yang sama. Suami maupun istri berhak ikut dalam pelaksanaan pengembangan program KB³.

Partisipasi penggunaan kontrasepsi modern pada pria merupakan salah satu bentuk perilaku kesehatan. Green menganalisis terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi perilaku seseorang. *Predisposing factors*, yaitu karakteristik individu ataupun populasi yang memotivasi terjadinya perilaku. *Enabling factors*, yaitu karakteristik dari lingkungan yang memfasilitasi terjadinya perilaku serta segala sumber daya yang diperlukan untuk mencapai perilaku yang diharapkan. *Reinforcing factors*, yaitu faktor yang mendorong terjadinya perilaku, berupa motivasi, diskusi, ataupun komunikasi yang mungkin diberikan keluarga, teman sejawat, ataupun tenaga kesehatan.

Pada penelitian Novianti dan Gustaman (2014) terhadap pria Kecamatan Karangnunggal menemukan bahwa penggunaan Vasektomi lebih tinggi pada pria yang tidak ingin anak lagi dan dukungan istri pun berpengaruh terhadap partisipasi penggunaan kontrasepsi pada pria.

Penelitian Kabagenyi pada pria Uganda yang menemukan bahwa partisipasi pria dalam penggunaan KB modern lebih tinggi pada kelompok dengan status sosial ekonomi menengah keatas. Selain itu, mereka pun mengatakan bahwa partisipasi penggunaan kontrasepsi modern pada pria berhubungan dengan diskusi terkait KB dengan tenaga kesehatan, wilayah, pendidikan, jumlah anak hidup, dan preferensi fertilitas⁴. Studi lain yang dilakukan Tumlinson, dkk (2013) menemukan bahwa pria di Kenya yang berdiskusi dengan istrinya terkait masalah kesehatan reproduksi, memiliki kecenderungan tujuh kali lebih besar untuk berpartisipasi dalam penggunaan kontrasepsi⁵.

Metode KB untuk pria yang efektif haruslah aman, reversible, bereaksi cepat, diterima oleh pemakai, dan tidak mempengaruhi kemampuan seksual atau libido. Vasektomi adalah salah satu metode kontrasepsi paling efektif dengan angka kegagalan kurang dari 0,1-0,15% pada tahun pertama. Rata-rata pria kurang menyukai metode KB Vasektomi karena terdengar menakutkan, berlaku seumur hidup, dan harus melalui operasi ringan, yakni dengan menutup saluran keluar sperma¹. Hasil studi pendahuluan pada tanggal 1-2 Desember 2020 menunjukkan bahwa Kota Banjarmasin merupakan kota di Kalimantan Selatan dengan jumlah akseptor Vasektomi terbanyak yaitu 466 akseptor. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik

untuk melakukan penelitian tentang Dukungan Pasangan dan Pentingnya Nilai Anak Laki-laki dalam penggunaan Vasektomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2021 sampai bulan Agustus 2021 di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan. Desain penelitian menggunakan Diskriptif survey analitik. Pendekatan yang digunakan adalah *Cross Sectional* dengan pengukuran variabel bebas dan terikat diukur dalam waktu bersamaan, bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dan nilai anak laki-laki terhadap penggunaan kontrasepsi Vasektomi di Kota Banjarmasin. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner berupa 30 daftar pertanyaan yang sudah dilakukan uji validitas sebelumnya.

HASIL

1. Distribusi Frekuensi Penggunaan KB Vasektomi

Berikut adalah hasil dari distribusi frekuensi KB vasektomi yang dapat diketahui bahwa hampir seluruhnya peserta Vasektomi mendiskusikan keputusannya. Tabel tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Determinan Akseptor KB Vasektomi

No	Variabel	Kategori	Frekuensi	Persen (%)
1	Status Diskusi Dengan Istri	Tidak Diskusi	4	13.3
		Diskusi	26	86.7
2	Nilai Anak Laki-Laki	Sama Saja	12	40
		Penting Sekali	18	60
3	Keluhan Memakai Vasektomi	Tidak Ada Keluhan	21	70
		Ada Keluhan	9	30
4	Lama Memakai Vasektomi	5 Tahun atau kurang	10	33.3
		5 Tahun lebih	20	66.7
	Total		30	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa hampir seluruhnya peserta Vasektomi mendiskusikan keputusannya dengan istri 26 akseptor (86,7%), sedangkan yang tidak berdiskusi hanya 4 akseptor (13,3%). Lebih setengahnya peserta Vasektomi menilai memiliki anak laki-laki penting sekali yaitu 18 akseptor (60%). Kebanyakan peserta Vasektomi tidak ada keluhan (70%) dan lebih setengahnya (66,7%) menggunakan Vasektomi lebih dari 5 tahun.

2. Hubungan Dukungan Pasangan dan Pandangan Nilai Anak Laki-Laki Dengan Penggunaan Vasektomi

Berikut adalah hasil tabel dari hubungan dukungan pasangan dan pandangan nilai anak laki-laki dengan penggunaan vasektomi. Tabel tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2 Presentase Hubungan Dukungan Istri Dan Nilai Anak Laki-Laki dengan Penggunaan KB Vasektomi

Variabel	t	Df	p Value	Mean Diff	CI 95%	
					Lower	Upper
Status diskusi dengan istri	13.73	29	0.000	0.867	0.74	1
Nilai Anak laki-laki	6.595	29	0.000	0.6	0.41	0.79

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa variabel yang menjadi determinan keikutsertaan kontrasepsi Vasektomi diantaranya adalah dukungan istri dan pandangan tentang nilai nak laki-laki.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data BKKBN Propinsi Kalimantan Selatan pada Bulan Desember 2020 jumlah Pasangan usia subur (PUS) sebanyak 106.935, terdapat peserta KB aktif sebanyak 76,97% dengan peserta Vasektomi sebanyak 466 peserta. Hasil penelitian ini menunjukkan masih sangat kurangnya partisipasi pria/suami dalam penggunaan kontrasepsi Vasektomi (Metode Operasi pria). Hal ini dapat disebabkan berbagai faktor, diantaranya adalah hal berhubungan dengan budaya masyarakat Banjarmasin yang masih menganggap kedudukan anak laki-laki sangat penting sehingga pasangan enggan berhenti melahirkan anak sampai mendapatkan anak lai-laki. Selain itu, anggapan bahwa KB adalah urusan wanita dan kontrasepsi pria masih dinilai tabu menjadi penghambat keberhasilan kontrasepsi pada pria.

Dalam studi penelitian sistematik review Shattuck (2016) menjelaskan bahwa pengaruh kebijakan atau program yang diterapkan dalam suatu wilayah sangat mempengaruhi kesuksesan pencapaian peserta Vasektomi. Kebijakan yang mendukung secara langsung terkait dengan potensi peningkatan jumlah peserta Vasektomi. Dalam hal ini Kota Banjarmasin sudah melakukan program kebijakan untuk meningkatkan cakupan peserta KB Vasektomi, namun karena terkendala kondisi pandemi Covid-19 maka program yang sudah direncanakan menjadi terkendala dan berjalan kurang maksimal. Penambahan jumlah peserta KB Vasektomi selama tahun 2020 hanya sedikit yaitu 8 akseptor KB Vasektomi³. Hal ini sejalan dengan penelitian ini, yaitu dari 30 akseptor yang menjadi responden dalam penelitian ini, tidak satupun yang memulai kontrasepsi dalam 1 tahun terakhir, sebagian besar diantara mereka adalah akseptor yang telah menggunakan kontrasepsi Vasektomi >5 tahun yaitu sebesar 66,7%.

Hal lain yang menunjukkan sangat efektifnya program pemerintah mengenai program Vasektomi adalah sebanyak 100% responden akseptor KB Vasektomi memanfaatkan program penggunaan Vasektomi gratis yang disediakan oleh pemerintah melalui BKKBN Propinsi Kalimantan Selatan yang terbagi di 2 faskes yaitu 90% di Faskes Pemerintah dan 10% di Faskes swasta.

Katili (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dalam meningkatkan cakupan program KB khususnya Vasektomi, diperlukan langkah dan tindakan serius dari pemerintah karena akan lebih efektif jika pria ikut berperan aktif sehingga tidak hanya wanita saja yang berkontribusi. Selain itu, hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan cakupan Vasektomi dapat dilakukan dengan sosialisasi, partisipasi, peran aktif tenaga medis dan pembinaan.

Berdasarkan analisis bivariat antara status diskusi dengan istri dengan penggunaan kontrasepsi Vasektomi, diperoleh nilai $p = 0,000$. Artinya ada hubungan yang signifikan antara status diskusi dengan istri dengan penggunaan kontrasepsi Vasektomi.

Dalam penelitian ini hampir semua responden mendiskusikan masalah penggunaan Vasektomi dengan pasangannya. Ketika sudah menjadi pasangan suami istri, suami merupakan orang pertama yang berpengaruh terhadap berbagai pengambilan keputusan. Salah satunya adalah metode kontrasepsi yang digunakan dalam mendukung program KB. Salah satu hal yang memberikan peluang akseptor untuk menggunakan KB adalah dengan berdiskusi dengan pasangan⁶. Beberapa penelitian mengatakan bahwa partisipasi penggunaan kontrasepsi pria dan keberlangsungan penggunaannya dapat ditingkatkan melalui komunikasi antar pasangan, yang secara tidak langsung juga meningkatkan pengetahuan, dan mengurangi pertentangan mengenai kontrasepsi oleh pria⁷.

Dalam penelitian ini berdiskusi dengan istri merupakan bentuk dukungan istri terhadap suaminya. Istri memberikan pengaruh secara positif terhadap keputusan menggunakan Vasektomi, yaitu semakin mendukung istri maka semakin banyak pertimbangan responden sebelum memutuskan untuk menjadi akseptor Vasektomi. Semakin besar dukungan istri, maka semakin cepat responden memutuskan untuk menjadi akseptor Vasektomi. Dukungan istri sangat diperlukan, seperti diketahui bahwa di Indonesia keputusan istri dalam mengizinkan suami adalah pedoman penting bagi suami untuk menggunakan alat kontrasepsi. Apabila istri tidak mengizinkan maka hanya sedikit suami yang berani untuk tetap memasang alat kontrasepsi tersebut⁸.

Hubungan pandangan nilai anak laki-laki dengan Penggunaan Vasektomi diperoleh nilai $p = 0,000$. Artinya, ada hubungan yang signifikan antara pentingnya nilai anak laki-laki dengan penggunaan kontrasepsi Vasektomi.

Anak laki-laki di Indonesia masih dianggap lebih tinggi derajatnya dibanding anak perempuan. Akibatnya banyak keluarga belum berhenti menghasilkan keturunan karena anaknya masih perempuan semua. Hal ini merupakan faktor penghambat program KB. Seiring perkembangan zaman, banyak keluarga yang mulai terbuka dan menganggap anak perempuan dan laki-laki sama saja, sehingga tidak perlu membuat anak banyak-banyak hanya untuk mendapatkan anak laki-laki¹.

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas responden menilai keluarga akan lebih bahagia jika sudah memiliki anak laki-laki. Anak mempunyai nilai yang amat penting dalam kehidupan seseorang atau suatu keluarga, melebihi nilai harta kekayaan. Nilai anak bagi orang tua dalam kehidupan sehari-hari dapat diketahui antara lain dari adanya kenyataan bahwa anak menjadi tempat orang tua mencurahkan kasih sayang, anak merupakan sumber kebahagiaan keluarga. Anak juga menjadi tempat orang tua menggantungkan berbagai harapan.

Penelitian ini sejalan dengan pendapat Chici (2017) yang menyebutkan bahwa anak laki-laki lebih diutamakan dibanding dengan anak perempuan, karena anak laki-laki adalah penerus keturunan bapaknya yang ditarik dari satu bapak asal, sedangkan anak perempuan disiapkan untuk menjadi anak orang lain, yang akan memperkuat keturunan orang lain. Hal tersebut itulah yang menjadi alasan pasangan tidak ber KB dan memiliki keinginan besar untuk memiliki anak laki-laki.

SIMPULAN

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah dukungan keluarga dan nilai anak laki-laki mempunyai pengaruh signifikan dengan penggunaan Vasektomi.

Diperolehnya hasil bahwa mayoritas akseptor Vasektomi dalam penelitian ini memperoleh dukungan pasangan dan memandang bahwa pandangan nilai anak laki-laki dalam keluarga sangat penting kedudukannya.

Dalam pelaksanaan penelitian sangat terlihat kekompakan rasa kekeluargaan pada kelompok akseptor Vasektomi. Hal ini terlihat dari saling mendukung antar akseptor satu dengan yang lain. Hal ini dapat dijadikan potensi pengembang program KB untuk

meningkatkan cakupan KB Pria, misalnya melalui optimalisasi pendampingan kelompok KB Pria sebagai wujud dari program pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ashley, L. White. (2020). Men's Vasectomy Knowledge, Attitudes, and Information-Seeking Behaviors in the Southern United States: Results From an Exploratory Survey
2. BKKBN. Pedoman Pelayanan Keluarga Berencana Di Fasilitas Kesehatan. Jakarta: BKKBN; 2017.
3. International B dan I. Laporan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017. BPS dan ICF International; 2013.
4. BKKBN. Survey Demografi Kesehatan Indonesia. Jakarta: BKKBN; 2017.
5. BPS. (2020). Indikator Kesejahteraan Rakyat. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia
6. BPS dan ICF International. (2013). Laporan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017. Jakarta: BPS dan ICF International
7. BPS. (2020). Kalimantan Selatan Dalam Angka. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia
8. Dewi, Putri Hariyani Chandra dan Notobroto, Hari Basuki. *Rendahnya Keikutsertaan Pengguna Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Pasangan Usia Subur*. Jurnal Biometrika dan Kependudukan, Vol. 3, NO.1 Juli 2014:66-72
9. Hartanto, H. (2013). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
10. Martono, Nanang. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada
11. Miratul Fitri. (2013) Pengaruh Vasektomi Terhadap Fungsi Seksual Pria. Jurnal e-Biomedik, Vol 1 no 1 Univ. Sam Ratulangi
12. Notoatmojo, S. (2015). Metodologi Penelitian Kesehatan. Cetakan Ketiga. Jakarta: Rineka Cipta
13. Novianti, Siti, dan Rian Arie Gustaman. (2014). Faktor Persepsi dan Dukungan Isteri yang Berhubungan dengan Partisipasi KB Pria. Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia Vol. 10. No. 2 September
14. Kabagenyi, A., Ndugga, P., Wandera, S. O., Kwagala, B.. (2014). Modern contraceptive use among sexually active men in Uganda: does discussion with a health worker matter? Kabagenyi et al. BMC Public Health 2014, 14:286, diakses 28 Desember 2020, dari <http://www.biomedcentral.com/1471-2458/14/286>.
15. Oesman, H.. 2017. The Pattern Of Contraceptive Use And Utilization Of BPJS-Health Card On Family Planning Services In Indonesia. Jakarta: Pusat Penelitian Dan Pengembangan Keluarga Berencana Dan Keluarga Sejahtera, Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana, Jurnal Kesehatan Reproduksi, 8(1), 2017: 15-29 DOI: 10.22435/Kespro.V8i1.6386.15-29
16. Proverawati, A. (2014). Panduan Memilih Kontrasepsi. Yogyakarta: Nuha Medika.
17. Rahmawati, Amanda Fery. (2017). "Pengaruh Pengetahuan Vasektomi Terhadap Persepsi Suami dalam Pemilihan Kontrasepsi Vasektomi di Kelurahan Wonokerto" Skripsi Poltekkes: Yogyakarta
17. Katili Andi Yusuf. 2016. Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Keluarga Berencana (Kb) Metode Kontrasepsi Operasi Pria (Vasektomi) Di Kabupaten Boalemo. Gorontalo : Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi Dan Pelayanan Publik Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Bina Taruna Gorontalo Volume I Nomor 1 Juni 2016
18. Shattuck, Dominick, Brian Perry, Catherine Packer, Dawn Chin Quee. 2016. A Review of 10 Years of Vasectomy Programming and Research in Low-Resource Settings

19. Shahjahan, Mumu, S.J., Afroz, A., Chowdhury, H.A., Kabir, R. dan Ahmed, Kapil. (2013). Determinants of male participation in reproductive healthcare services: a cross-sectional study. *Reproductive Health* 2013, 10:27, <http://www.reproductive-health-journal.com/content>
20. Sulistyawati, A. (2014). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta: Salemba Medika.
21. Teffera, Alemayehu Shimeka and Wondifraw, Abebach Asmamaw. (2015). Determinan of long acting contraceptive use among reproductive age women in Ethiopia: Evidence from EDHS 2011. *Science Journal of Public Health* 2015
22. Tumlinson, K., Speizer, Ilene S., Davis, Joshua T., Fotso Jean C., Kuria, P., Archer, Linda H.. Partner Communication, Discordant Fertility Goals, and Contraceptive Use in Urban Kenya. *African Journal of Reproductive Health* September 2013; 17(3): hlm. 79-90.